
LITERASI : JURNAL ILMU PENDIDIKAN

ISSN: 2085-0344

e-ISSN: 2503-1864

Journal homepage: www.ejournal.almaata.ac.id/literasiDOI : [http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2025.16\(3\).384-402](http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2025.16(3).384-402)

Membangun Karakter Santun Melalui Bahasa: Perspektif Filsafat Ilmu dalam Pembelajaran Bahasa IndonesiaElvi Zurviana¹, Sofyan Sauri²zurvianaelvi@upi.edu, sofyansauri@upi.edu

Universitas Pendidikan Indonesia

Jalan Dr. Setiabudhi No. 229, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

ABSTRAK

Degradasi komunikasi peserta didik, baik dalam konteks tatap muka maupun *virtual*, menimbulkan hambatan signifikan dalam bidang penguasaan bahasa dan pembentukan karakter. Berusaha untuk menyelidiki internalisasi prinsip-prinsip literasi bahasa melalui lensa filsafat sains, khususnya berfokus pada ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Studi ini dilakukan secara konseptual, menggunakan analisis kerangka kerja yang dikemukakan oleh Brown & Levinson serta Leech dalam konteks pendidikan. Kajian ini dilakukan dengan metode studi pustaka terhadap teori-teori kesantunan dan filsafat ilmu dalam konteks pendidikan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kesatuan linguistik merupakan entitas nilai yang mencakup dimensi budaya dan etika. Perspektif ontologis menjelaskan sifat dasar kepatuhan sebagai aspek integral dari keberadaan sosial, serta perspektif epistemologis mengeksplorasi proses di mana pengetahuan tentang keterikatan bahasa melalui pengalaman pendidikan, sedangkan perspektif aksiologis menggarisbawahi implikasi etis yang melekat dalam penerapan bahasa sopan. Hasil studi ini menjelaskan model akuisisi bahasa yang secara fundamental berorientasi pada nilai-nilai dan pengembangan karakter, yang bertujuan untuk secara konsisten meningkatkan Profil Pelajar Pancasila.

KATA KUNCI: *filsafat ilmu; kesantunan berbahasa; pembelajaran bahasa nilai; pendidikan karakter*

ABSTRACT

The degradation of learners' communication, both in face-to-face and virtual contexts, presents significant obstacles in the areas of language acquisition and character formation. Seeks to investigate the internalization of language literacy principles through the lens of the philosophy of science, specifically focusing on ontology, epistemology, and axiology. The study was conducted conceptually, using the framework analysis proposed by Brown & Levinson and Leech in an educational context. This study was conducted using the literature study method on the theories of politeness and philosophy of science in the context of education. The findings of the study show that linguistic unity is a value entity that includes cultural and ethical dimensions as well. The ontological perspective explains the nature of politeness as an integral aspect of social existence, as well as the epistemological perspective explores the process by which knowledge of language attachment is acquired through educational experiences, while the axiological perspective underscores the ethical implications inherent in the application of polite language. The results of this study describe a language acquisition model that is fundamentally oriented towards values and character development, aiming to consistently improve the profile of Pancasila learners.

KEYWORDS: *character education; language learning; language politeness; philosophy of science; value*

Article Info :

Article submitted on June 03, 2025

Article revised on October 10, 2025

Article accepted on November 14, 2025

Article published on November 30, 2025

PENDAHULUAN

Kesantunan merupakan aspek penting dalam interaksi sosial yang mencerminkan karakter dan budaya. Degradasi kesantunan berbahasa dalam interaksi luring dan daring ditandai oleh ujaran kasar, sarkastik, dan minim empati (Denisenko et al., 2023; Mambetniyazova et al., 2024; Pradita et al., 2024; Simatupang & Naibaho, 2021). Fenomena ini mencerminkan pergeseran nilai dan penurunan kesadaran akan fungsi bahasa sebagai cerminan budaya, etika sosial, serta integritas diri dalam relasi sosial. Dalam pendidikan bahasa, kesantunan berbahasa menjadi aspek fundametal yang berkontribusi pada pembentukan karakter peserta didik (Rahayu et al., 2023; Susandi et al., 2024). Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kesantunan tidak hanya menekankan struktur dan fungsi bahasa, tetapi juga penanaman nilai-nilai etis dalam praktik berbahasa (Daulay et al., 2022; Sumbayak & Nasution, 2022). Kesantunan merepresentasikan penghargaan penutur kepada mitra tutur untuk menciptakan komunikasi yang harmonis, demokratis, dan beradab (Daulay et al., 2022; Hamrakulova, 2020; Marín, 2022; Meliá et al., 2020; Sauri, 2021). Pendidikan kesantunan selaras dengan tujuan pendidikan nasional, yakni membentuk individu yang cerdas secara intelektual serta santun secara moral, dan sosial (Kusmanto & Widodo, 2022; Wong & Esler,

2020). Studi kesantunan dalam pembelajaran bahasa selama ini masih didominasi oleh pendekatan pragmatis dan linguistik (Bardovi-Harlig, 2023; Gesuato, 2022; Malev & Gusarova, 2022), yang cenderung fokus pada aspek teknis dan pedagogis. Studi-studi ini telah menyoroti pentingnya kesantunan dalam pembelajaran bahasa, terutama dalam interaksi antarguru dan peserta didik, komunikasi lisan di kelas daring, serta dalam buku ajar yang dianalisis melalui teori pragmatik. Padahal, dimensi filosofis kesantunan sebagai refleksi nilai, moral, dan pengetahuan masih jarang dikaji. Pendekatan ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam filsafat ilmu menawarkan kerangka analisis yang lebih mendalam untuk memahami hakikat, sumber, serta nilai kesantunan berbahasa (Akter, 2023; Ghosh, 2022; Mühlenbernd et al., 2021; Tarigan et al., 2022). Tanpa landasan filosofis, pendidikan kesantunan hanya bersifat formalitas moral tanpa menyentuh dimensi etis dan sosial.

Urgensi studi ini relevan karena pemahaman kesantunan sebagai norma perilaku sopan belum mampu menjawab tantangan pendidikan karakter. Melalui filsafat ilmu, kesantunan dapat dimaknai bukan hanya sebagai bentuk lahiriah, melainkan juga sebagai substansi yang menyatu dalam proses pembelajaran. Pen-

dekatan ontologis membantu memahami hakikat kesantunan, epistemologis menelaah proses pembelajaran nilai kesantunan, dan aksiologis menilai tujuan serta maknanya dalam pendidikan. Integrasi ketiganya memperluas pemahaman pembelajaran bahasa yang menekankan kompetensi linguistik dan pembentukan karakter peserta didik, sehingga mendorong lahirnya strategi pendidikan yang mencerdaskan dan menumbuhkan kesantunan dalam kehidupan berbangsa (Bakai et al., 2023; Ginting et al., 2023; Nosita & Rini, 2023).

Penelitian ini bertujuan mengkaji internalisasi nilai kesantunan berbahasa dalam pembelajaran melalui pendekatan filsafat ilmu dari tiga perspektif: ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Pendekatan ini memberikan dasar reflektif bagi pendidik dalam memahami hubungan antara pengetahuan, nilai, dan tindakan berbahasa. Integrasi tersebut terwujud melalui pemahaman bahwa kesantunan merupakan bagian dari hakikat manusia sosial (ontologi), diperoleh melalui pengalaman dialogis dan reflektif (epistemologi), serta diwujudkan dalam tanggung jawab moral dan etika berbahasa (aksiologi). Model ini mendorong pembelajaran Bahasa Indonesia yang tidak hanya membentuk keterampilan linguistik, tetapi juga kesadaran etis dan karakter sosial peserta didik. Filsafat ilmu menyediakan kerangka konseptual ontologi, epistemologi, dan aksiologi sebagai dasar berpikir kritis dalam pendidikan (Hayati & Dalimunthe, 2024; Munip, 2024; Rosida et al., 2023), yang tidak hanya menekankan capaian kognitif, tetapi juga kesadaran reflektif dan etis peserta didik (Handoko, 2020; Hidayat et al., 2024; Prasanty & Darodjat, 2024; Sauri et

al., 2010; Suryati, 2025). Dalam pendidikan bahasa, kesantunan dipahami secara ontologis sebagai fenomena sosial-linguistik dan ekspresi budaya (Antonovskiy & Barash, 2022; Ginting et al., 2023; Malshina, 2020; Matthews, 2023), secara epistemologis diperoleh melalui pembelajaran konstruktivistik yang melibatkan perumusan masalah dan penarikan kesimpulan (Barger et al., 2018; Boon et al., 2022; Kulsum, 2020; Mejías, 2018; Rizvi, 2020), dan secara aksiologis berkaitan dengan internalisasi nilai Pancasila dalam pembentukan karakter (Karimullah, 2023; Kuznetsova et al., 2024; Pardosi, 2024; Sarnita et al., 2024; Za et al., 2024). Dengan demikian, pembelajaran bahasa berfungsi sebagai sarana strategis untuk membentuk karakter peserta didik secara utuh (Huda et al., 2022; Tarigan et al., 2022).

Kesantunan berbahasa merupakan bentuk komunikasi yang menghargai mitra tutur berdasarkan norma sosial-budaya (Abdushelishvili, 2023; Jary, 2022). Teori Leech serta Brown dan Levinson menjelaskan kesantunan sebagai strategi linguistik untuk menjaga citra diri dan lawan tutur (Denisenko et al., 2023; Saifudin, 2020; Wulandari & Putra, 2025). Dalam pembelajaran bahasa, kesantunan berfungsi tidak hanya sebagai aspek pragmatik, tetapi juga sebagai sarana membangun empati, sikap saling menghargai, dan kesadaran terhadap keberagaman (Dimitriu, 2023; Koknova, 2022; Muminova, 2020; Vedder, 2020). Pendekatan filsafat ilmu memperkuat pemahaman kesantunan melalui tiga dimensi: ontologis, epistemologis, dan aksiologis (Assaf & Saeed, 2022; Minyar-Beloruheva & Sergienko, 2023). Secara ontologis,

kesantunan dipahami sebagai refleksi etika sosial (Vize & Lynam, 2020); secara epistemologis, kesantunan diperoleh melalui pengalaman interaksi psikologis, sosial, dan budaya (Morgan et al., 2021); dan secara aksiologis, kesantunan diarahkan pada pembentukan sikap hormat dan tanggung jawab (Pertiwi et al., 2022). Teori Brown dan Levinson menekankan konsep muka positif dan muka negatif (Sayogie, 2022; Sumbayak & Nasution, 2022; Susandi et al., 2024; Vasilyeva, 2021), sedangkan Leech mengembangkan enam maksim kesantunan: santun, kerendahan hati, persetujuan, simpati, kedermawanan, dan dukungan (Apdillah et al., 2022; Ibrahim & Bakir, 2021; Nabila & Heryono, 2025; Puspawati, 2025).

Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran bahasa diarahkan untuk membentuk Profil Pelajar Pancasila melalui praktik kesantunan sebagai bagian dari pembentukan karakter (Kurniawan & Rambe, 2024; Santoso et al., 2020). Kurikulum ini mengintegrasikan pendekatan ontologis (identitas nasional), epistemologis (pembelajaran berbasis penemuan dan kolaborasi), dan aksiologis (penilaian karakter melalui praktik bahasa santun) (Jannah et al., 2024; Kharimah et al., 2023; Muhsyanur, 2024; Rintaningrum et al., 2023). Filsafat ilmu relevan dalam pengajaran kesantunan karena membantu menumbuhkan kesadaran reflektif dan moral melalui pembelajaran lintas budaya, simulasi komunikasi, dan refleksi kritis (Hua & Le, 2024; Yang & Yeh, 2021), sehingga peserta didik tidak hanya memahami bahasa, tetapi juga mempraktikkan nilai kesantunan secara nyata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan jenis konseptual dan studi pustaka (Koh & Owen, 2000; Suarez, 2010). Alasan jenis penelitian ini digunakan karena bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai kesantunan berbahasa melalui kerangka filsafat ilmu (ontologi, epistemologi, dan aksiologi) serta penerapannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi mendalam konsep filosofis dan integrasi holistik dengan praktik pembelajaran. Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder (Kara, 2023; Manu et al., 2021). (1) Data primer diperoleh dari studi literatur utama berupa buku-buku filsafat ilmu, teori kesantunan berbahasa, dan dokumen kurikulum pendidikan bahasa yang relevan, khususnya tentang pendidikan karakter dan Kurikulum Merdeka. (2) Data sekunder berasal dari artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen kebijakan pendidikan yang mendukung. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan telaah pustaka dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, serta menganalisis secara kritis teori-teori filsafat ilmu, kesantunan berbahasa, dan model pembelajaran karakter (Cano et al., 2019; Kilubi, 2018).

Sumber data terdiri dari artikel jurnal yang membahas aspek pragmatik, pendidikan karakter, dan internalisasi nilai dalam pembelajaran bahasa. Data dianalisis secara deskriptif-analitis melalui teknik analisis isi dan sintesis konseptual (Monsen, 2018). Analisis terdiri dari penguraian konsep-konsep ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam filsafat ilmu; telaah konseptual kesantunan berdasarkan teori

Brown dan Levinson, Leech, dan konteks budaya lokal. Prosedur penelitian ini disusun melalui pendekatan deskriptif-kualitatif konseptual dengan penekanan pada proses sintesis teori secara sistematis dan reflektif. Analisis dilakukan dengan menelaah secara mendalam makna konseptual dari teori filsafat ilmu yang mencakup dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis—serta teori kesantunan berbahasa menurut Leech dan Brown & Levinson.

Tahapan sintesis teori dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga langkah utama, yaitu analisis isi untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama terkait nilai kesantunan, struktur pengetahuan, dan tujuan moral dalam pembelajaran bahasa; perbandingan teori untuk menemukan titik temu konseptual antara filsafat ilmu dan pendidikan karakter bahasa melalui kajian lintas penelitian; serta triangulasi literatur untuk menjamin keabsahan sintesis melalui pengujian kredibilitas sumber, keterkaitan antarkonsep, dan konsistensi interpretasi. Proses analisis dilakukan secara hermeneutik melalui pembacaan berulang terhadap teks-teks teoritis dan penelitian terdahulu sehingga menghasilkan pemahaman konseptual yang mendalam.

Hasilnya disintesiskan menjadi model konseptual integratif antara filsafat ilmu dan pembelajaran kesantunan berbahasa dalam konteks pendidikan Bahasa Indonesia. Pendekatan konseptual kualitatif ini tidak menguji data empiris, tetapi membangun konstruksi teoretis baru berdasarkan literatur ilmiah yang tervalidasi (Maxwell, 2021; Monsen, 2018; Noble & Heale, 2019), yang kemudian digunakan untuk merumuskan implikasi teoretis dan praktis dalam desain

pembelajaran bahasa berorientasi internalisasi nilai kesantunan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena penurunan kesantunan berbahasa di kalangan pelajar terlihat dalam interaksi tatap muka maupun daring melalui penggunaan bahasa kasar, kurangnya empati, dan komentar negatif yang menunjukkan belum terinternalisasinya prinsip kesantunan menurut Leech serta Brown dan Levinson (Daulay et al., 2022; Gultom & Rahmadini, 2022). Kesantunan perlu dipahami sebagai kaidah pragmatik sekaligus konstruksi filosofis yang mencakup dimensi ontologis (hakikat kesantunan sebagai entitas sosial), epistemologis (cara pengetahuan kesantunan diperoleh), dan aksiologis (tujuan moral dalam berbahasa). Pendekatan filsafat ilmu dalam pembelajaran bahasa berpotensi memperkuat pendidikan karakter melalui internalisasi nilai kesantunan secara holistik dan sistemik.

Kesantunan sebagai Objek Pendidikan Bahasa (Perspektif Ontologi)

Kesantunan berbahasa tidak hanya dipahami sebagai aturan pragmatik atau norma komunikasi, melainkan sebagai nilai fundamental yang mencerminkan identitas budaya, struktur sosial, dan sistem moral suatu masyarakat (Fatić, 2021; Isosävi, 2020; Trubnikova, 2023). Secara ontologis, kesantunan memiliki eksistensi nyata dalam tindakan berbahasa manusia, karena ia tidak hanya terkait struktur linguistik, tetapi juga nilai budaya yang membentuk cara manusia membangun hubungan dan menegosiasikan makna (Denisenko et al., 2023; Mambetniyazova et al., 2024; Syting & Gildore, 2022).

Konsep ini dipertegas dalam teori Brown dan Levinson melalui *face-saving acts* yang mencakup muka positif—kebutuhan diterima dan dihargai—serta muka negatif—kebutuhan mempertahankan kebebasan dan privasi (Aporbo et al., 2024; Malovana & Yusiuk, 2020). Dengan demikian, kesantunan berbahasa berfungsi tidak hanya untuk efektivitas penyampaian pesan, tetapi juga untuk menjaga harmoni sosial dan melestarikan nilai budaya. Dalam konteks pendidikan bahasa, kesantunan perlu diajarkan sebagai bagian dari pembentukan kompetensi linguistik sekaligus kompetensi sosial-kultural peserta didik (Alief & Nashruddin, 2022; Mugford, 2022). Pendidik dapat mengarahkan peserta didik mempelajari ungkapan sopan seperti meminta izin atau menyampaikan pendapat sesuai konteks sosial yang berlaku. Pembelajaran ini menekankan penggunaan tata bahasa dan pilihan kata yang tepat sehingga peserta didik mampu berinteraksi secara empatik, adaptif, dan etis. Kesantunan berbahasa juga menjadi landasan penting dalam komunikasi lintas budaya, karena memungkinkan individu menyesuaikan diri dengan norma dan nilai budaya lain (Hwang, 2024; Tanduk, 2023). Dengan demikian, kesantunan berbahasa berperan sebagai fondasi dalam membangun pemahaman dan hubungan sosial yang harmonis.

Kesantunan sebagai Pengetahuan dan Proses Pembentukan Kesadaran (Perspektif Epistemologi)

Pembelajaran kesantunan dalam berbahasa menekankan keterlibatan aktif peserta didik melalui pengalaman sosial dan refleksi kritis atas praktik berbahasa sehari-

hari (Syting & Gildore, 2022). Pemahaman ini dibangun melalui pengalaman bermakna dalam konteks komunikatif, bukan melalui ceramah atau hafalan (Kyriakopoulou & Vosniadou, 2020; Sihombing & Sauri, 2021). Oleh karena itu, pembelajaran perlu dirancang secara dialogis dan kontekstual, misalnya melalui simulasi percakapan, analisis tindak tutur, serta latihan komunikasi etis, termasuk di ruang digital. Strategi berbasis masalah dan studi kasus dapat menumbuhkan kesadaran kritis peserta didik mengenai relevansi penerapan kesantunan dalam situasi nyata (Anwar et al., 2021). Penerapan nilai kesantunan juga berkaitan dengan pemahaman teori pragmatik yang menuntun tindakan berbahasa etis. Teori Brown dan Levinson menekankan pentingnya menjaga muka lawan tutur melalui strategi bahasa yang tepat, sementara Leech menambahkan enam maksim kesantunan yang menjaga harmoni interaksi: santun, kerendahan hati, persetujuan, simpati, kedermawanan, dan dukungan (Rega et al., 2023; Sauri & Sanusi, 2025; Subyantoro et al., 2023). Dengan mengaitkan praktik komunikasi dengan nilai sosial budaya, pembelajaran kesantunan membentuk sikap bertutur yang etis, empatik, dan bertanggung jawab, serta menegaskan bahwa pemahaman kesantunan harus bersumber dari pengalaman komunikasi nyata (Salimi & Mortazavi, 2023; Santoso et al., 2025).

Kesantunan Berbahasa dalam Pendidikan Bahasa dan Tujuannya (Perspektif Aksiologi)

Pembelajaran kesantunan berbahasa perlu diarahkan pada tujuan etis yang lebih luas daripada sekadar penguasaan struktur

linguistik. Bahasa dipahami sebagai medium pembentukan karakter dan alat komunikasi yang mewujudkan sikap sopan dan beretika dalam interaksi sosial (Mishra et al., 2023; Puspawati, 2025; Zhang et al., 2024). Oleh karena itu, pendidikan bahasa harus dirancang untuk menanamkan nilai karakter, bukan hanya kemampuan berbahasa teknis (Adriyanti, 2021). Teori kesantunan Brown dan Levinson dapat menjadi dasar strategis dalam merancang pembelajaran dengan fokus pada penghargaan dan perhatian terhadap muka lawan tutur (Denisenko et al., 2023; Indrayanti, 2022; Saifudin, 2020; Wong & Esler, 2020; Wulandari & Putra, 2025). Konsep *face-saving acts* membantu peserta didik mengembangkan empati dan penghormatan dalam berkomunikasi (Aporbo et al., 2024). Prinsip kesantunan Leech memperkuat pengarusutamaan nilai budaya melalui kedermawanan, kebijaksanaan, dan penghargaan antarindividu, sehingga relevan dengan orientasi Kurikulum Merdeka dan penguatan profil pelajar Pancasila. Pengajaran kesantunan dapat membentuk sikap toleran, sabar, komunikatif, serta mendukung kelancaran interaksi sosial. Pendekatan ontologis dalam pendidikan bahasa menempatkan kesantunan sebagai fondasi internalisasi nilai karakter, sehingga peserta didik tidak hanya cakap berbahasa, tetapi juga mampu berinteraksi secara etis dalam masyarakat multikultural (Mujiburrohman & Widyaningsih, 2025; Yusup & Jannah, 2024).

Keterpaduan Teori dan Praktik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pendekatan filsafat ilmu dalam pembelajaran Bahasa Indonesia perlu

diwujudkan secara konkret melalui integrasi nilai ontologis, epistemologis, dan aksiologis ke dalam strategi pembelajaran berpusat pada peserta didik. Guru dapat merancang simulasi pragmatik yang melatih siswa menyampaikan pendapat dengan memperhatikan maksim kesantunan Leech dan strategi *face-saving* Brown & Levinson (Susandi et al., 2024). Selain itu, proyek literasi sosial seperti analisis komentar media sosial dapat dimanfaatkan untuk merefleksikan praktik kesantunan dalam komunikasi digital (Farayanti et al., 2024).

Pendekatan epistemologis dapat diterapkan melalui *problem-based learning* yang mendorong siswa mengidentifikasi ketidaksantunan dan mencari penyampaian alternatif yang etis (Irwansyah, 2018; Islami & Sauri, 2022). Pendekatan aksiologis diwujudkan dalam kegiatan refleksi nilai, misalnya jurnal bahasa atau diskusi kelompok yang menekankan empati dan penghargaan atas keberagaman (Guo, 2024), serta studi kasus kebahasaan untuk menumbuhkan kesadaran kritis (Guo, 2024; Saleh, 2024). Integrasi ini tidak hanya memperkuat ranah kognitif, tetapi juga membentuk karakter komunikatif selaras dengan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka.

Integrasi Ketiga Pendekatan dan Implikasinya dalam Pembelajaran

Pembelajaran berbahasa berfungsi sebagai ruang holistik untuk membentuk keterampilan berbahasa sekaligus menanamkan nilai budaya, di mana pemaduan tiga pendekatan filsafat ilmu memberi dasar konseptual bagi guru untuk berperan sebagai penyampai materi, fasilitator nilai, dan pemantik kesadaran etika peserta didik

(Bayurini et al., 2024; Sauri & Sanusi, 2025). Pemahaman ontologis menempatkan bahasa dan kesantunan sebagai bagian dari eksistensi sosial yang melekat dalam interaksi (Sauri & Sanusi, 2024), sementara epistemologi menekankan pembelajaran reflektif dan dialogis sebagai proses konstruksi pengetahuan, dan aksiologi mengarahkan penanaman tanggung jawab etis dalam penggunaan bahasa sesuai konteks (Ginting et al., 2023; Munip, 2024; Syaiful et al., 2024). Pengajaran seperti cara menyanggah pendapat dapat dirancang dengan memilih konteks budaya (ontologis), diskusi reflektif (epistemologis), dan penanaman sikap terbuka serta penghargaan terhadap perbedaan (aksiologis), sehingga integrasi filsafat ilmu memperkaya teori pendidikan bahasa dan menumbuhkan budaya kesantunan dalam lingkungan pendidikan.

Kesantunan Berbahasa dan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka

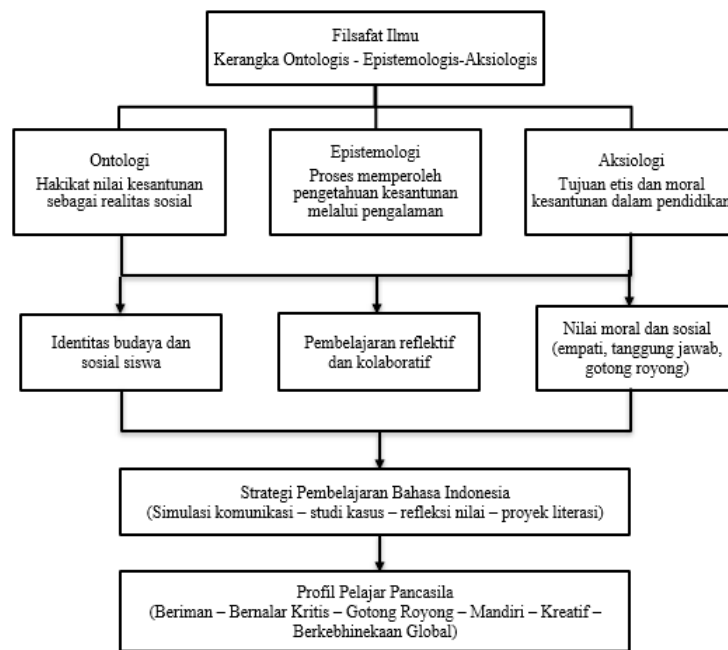
Kurikulum Merdeka memposisikan pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai sarana penguasaan bahasa sekaligus pembentukan karakter dan nilai kebangsaan, di mana kesantunan berbahasa menjadi penghubung antara kompetensi linguistik dan pembentukan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup sikap beriman, bernalar kritis, mandiri, gotong royong, kreatif, dan berkebinekaan global. Dimensi beriman dan bertakwa tercermin melalui penggunaan bahasa yang menghormati dan mengendalikan diri (Amir et al., 2022; Prayitno et al., 2022; Syafitri, 2023), bernalar kritis melalui penilaian ujaran sesuai konteks (Amir et al., 2022; Halim et al., 2024; Sumaryamti, 2023), serta kemandirian melalui kemampuan

mengemukakan pendapat dengan sopan (Sumaryamti, 2023; Syafitri, 2023). Nilai gotong royong, kreativitas, dan berkebinekaan global berkembang melalui komunikasi kolaboratif dan penghargaan terhadap ekspresi lintas budaya (Fauziah et al., 2023; Syafitri, 2023; Wardana et al., 2022). Integrasi filsafat ilmu memperkuat pembelajaran dengan menegaskan kesantunan sebagai identitas sosial-budaya (ontologis), pengetahuan yang dibangun melalui refleksi dialogis (epistemologis), dan tanggung jawab moral dalam komunikasi (aksiologis), sehingga guru berperan sebagai fasilitator nilai melalui pembelajaran berbasis proyek, studi kasus, dan refleksi digital, dan peserta didik dapat mengaktualisasikan perilaku berbahasa yang santun, empatik, dan beradab dalam kehidupan nyata.

Model Konseptual Integratif: Model Integratif Kesantunan Berbahasa

Untuk memperjelas hubungan antara tiga dimensi filsafat ilmu dan penerapannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, penelitian ini mengusulkan sebuah model konseptual yang disebut Model Integratif Kesantunan Berbahasa.

Model ini menunjukkan keterpaduan tiga dimensi filsafat ilmu dalam pembelajaran Bahasa Indonesia: (1) ontologi, yang menempatkan kesantunan sebagai hakikat eksistensial manusia sosial dan bagian dari realitas kebahasaan; (2) epistemologi, yang menjelaskan bahwa pengetahuan kesantunan dibentuk melalui pengalaman belajar, refleksi, dan interaksi komunikatif; serta (3) aksiologi, yang memaknai kesantunan sebagai nilai moral dan tujuan pendidikan yang berakar pada



Gambar 1. Model Integratif Kesantunan Berbahasa

etika dan karakter bangsa. Ketiga dimensi ini diintegrasikan melalui strategi pedagogis berorientasi Profil Pelajar Pancasila yang mencakup nilai beriman dan bertakwa, bernalar kritis, gotong royong, mandiri, kreatif, dan berkebhinekaan global, sehingga filsafat ilmu tidak hanya menjadi dasar teoretis, tetapi juga menjadi kerangka praksis bagi pendidikan karakter melalui bahasa.

KESIMPULAN

Kesantunan berbahasa mencerminkan nilai sosial, budaya, dan etika yang penting dalam pendidikan. Dalam perspektif filsafat ilmu, kesantunan memiliki dimensi ontologis (hakikat kesantunan sebagai bagian dari identitas sosial manusia), epistemologis (proses memperoleh dan memahami nilai kesantunan melalui pengalaman), dan aksiologis (tujuan moral dalam praktik berbahasa). Penurunan kesantunan pada peserta didik menunjukkan krisis nilai sehingga pembelajaran bahasa perlu menekankan pendekatan reflektif, kontekstual, dan berorientasi pembentukan karakter. Guru

berperan strategis dalam menginternalisasikan kesantunan melalui kegiatan pembelajaran yang bermakna, dialogis, dan aplikatif sehingga bahasa menjadi sarana pembentukan sikap etis dalam komunikasi.

Implikasinya dalam pendidikan mencakup tiga ranah. Secara kurikuler, kesantunan perlu diposisikan sebagai kompetensi inti yang terintegrasi dalam capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka agar penguasaan bahasa dan pembentukan karakter berjalan seiring. Secara pedagogis, guru perlu memiliki landasan filsafat ilmu untuk merancang pembelajaran berbasis dialog, studi kasus, dan refleksi nilai. Secara teoretis, penelitian lanjutan dapat diarahkan pada studi empiris mengenai praktik kesantunan di kelas, kajian kesantunan digital dalam interaksi media sosial, serta pengembangan instrumen penilaian berbasis Profil Pelajar Pancasila. Penelitian terapan ini diharapkan memperkuat kontribusi konseptual dan praktik pendidikan Bahasa Indonesia yang berorientasi pada pembentukan karakter santun dan beradab di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Denisenko, V. N., Yergazy, N., & Rybakov, M. A. (2023). Language Means of Expressing Politeness in the Context of Russian Business Communication. *RUDN Journal of Language Studies, Semiotics and Semantics*, 14(3), 575-594. <https://doi.org/10.22363/2313-2299-2023-14-3-575-594>
- Mambetniyazova, A., Babaeva, G., Dauletbayeva, R., Paluanova, M., & Abishova, G. (2024). Linguistic and cultural analysis of the concept “politeness.” *Semiotica*, 2024(258), 73-91. <https://doi.org/10.1515/sem-2023-0141>
- Pradita, L. E., Rachmawati, U., Farikah, F., Widyanto, D., Jendriadi, J., & Hananto, I. (2024). Language Politeness in Elementary School Students Learning Activities. *Journal of Language and Literature Studies*, 4(1), 61-70. <https://doi.org/10.36312/jolls.v4i1.1760>
- Simatupang, M. S., & Naibaho, L. (2021). Language Politeness. *Proceedings of the 2nd Annual Conference on Blended Learning, Educational Technology and Innovation (ACBLETI 2020)*, 166-171. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210615.033>
- Rahayu, E. T., Riyadi, S., Hartati, H., Stovia, A., Roiyasa, N., & Asriyama, W. F. (2023). Language Politeness Education through Language Behaviour Habits: Concerning the Indonesian and Japanese Viewpoints. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 2173-2181. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.3267>
- Daulay, S. H., Ningrum, D. W., & Nasution, P. S. (2022). Learning Process of Online Class by Using Language Politeness Principles. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 10(2), 403-420. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v10i2.699>
- Sumbayak, L., & Nasution, J. (2022). Analysis of Teachers’ Language Politeness During Teaching English. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 4(1), 215-225. <https://doi.org/10.34012/jbip.v4i1.2613>
- Hamrakulova, G. (2020). Politeness Theory in Language. *Mental Enlightenment Scientific-Methodological Journal*, 2020(2), 151-157.
- Marín, F. J. S. (2022). Inteligencia Social en el marco del Espacio Europeo de Educación Superior. *HUMAN REVIEW. International Humanities Review / Revista Internacional de Humanidades*, 11(Monográfico), 1-13. <https://doi.org/10.37467/revhuman.v11.4091>
- Meliá, J. M. J., Bakieva, M., & Sánchez-Delgado, P. (2020). La Cohesión Social como Objetivo de la Educación: ¿Podemos Especificar un Modelo de Calidad para Realizar la Evaluación de Sistemas Educativos? *Fronteiras: Journal of Social, Technological and Environmental Science*, 9(3), 239-260. <https://doi.org/10.21664/2238-8869.2020v9i3.p239-260>
- Sauri, S. (2021). *Kesantunan Berbahasa: Kajian Nilai, Moral, Etika, Akhlak, Karakter, dan Manajemen*. Royyan Press.
- Kusmanto, H., & Widodo, P. (2022). Positive politeness strategies during online learning: A cyberpragmatic study. *Studies in*

- English Language and Education, 9(3), 1170-1182. <https://doi.org/10.24815/siele.v9i3.24021>
- Wong, L., & Esler, J. (2020). A Review of Teaching and Learning Linguistic Politeness. *Journal of Critical Studies in Language and Literature*, 1(4), 13-21. <https://doi.org/10.46809/jcsll.v1i4.38>
- Bardovi-Harlig, K. (2023). Pragmatics as a Pedagogical Target. In *The Encyclopedia of Applied Linguistics* (pp. 1-7). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781405198431.wbeal20457>
- Gesuato, S. (2022). Review: Trubnikova, Victoriya, & Garofolin, Benedetta. (2020). *Lingua e interazione. Insegnare la pragmatica a scuola* [Language and interaction. Teaching pragmatics at school]. Edizioni ETS. *EuroAmerican Journal of Applied Linguistics and Languages*, 9(1), 140-144. <https://doi.org/10.21283/2376905X.15.271>
- Malev, A. V., & Gusarova, V. S. (2022). Illocutionary literacy as a reflection of pragmaticon of secondary linguistic personality of a foreign language teacher: discourse semantic and didactic aspects. *Tambov University Review. Series: Humanities*, 2, 358-367. <https://doi.org/10.20310/1810-0201-2022-27-2-358-367>
- Akter, M. S. (2023). The Effectiveness of Polite Language in Social Behavior. *British Journal of Arts and Humanities*, 5(1), 1-8. <https://doi.org/10.34104/bjah.0230108>
- Ghosh, P. K. (2022). The Philosophy of Science. In *The History and Philosophy of Science* (pp. 113-139). Routledge India. <https://doi.org/10.4324/9781003033448-10>
- Mühlenbernd, R., Waciewicz, S., & Żywicznyński, P. (2021). Politeness and reputation in cultural evolution. *Linguistics and Philosophy*, 44(6), 1181-1213. <https://doi.org/10.1007/s10988-020-09315-6>
- Tarigan, M., Yasmin, F. A., Rifai, A., Yusriani, Y., Azmi, K., & Azmi, K. (2022). Filsafat Ilmu sebagai Landasan Pengembangan Ilmu Pendidikan. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 175-182. <https://doi.org/10.33487/mgr.v3i1.4049>
- Bakai, Y., Nanivska, L., Semenets, O., Hetman, Y., & Pryma, V. (2023). The efficiency of language teaching through integration in future philologists' foreign language competence formation. *Revista Amazonia Investiga*, 12(61), 297-306. <https://doi.org/10.34069/AI/2023.61.01.30>
- Ginting, D. A., Zaim, M., & Thahar, H. E. (2023). Filsafat Ilmu sebagai Landasan Pengembangan Pendidikan Bahasa. *Journal on Education*, 5(2), 2881-2887. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.936>
- Nosita, D., & Rini, S. (2023). Effect of analytic philosophy on english language education. *English Language Teaching Journal*, 3(1), 1-5. <https://doi.org/10.35897/eltj.v3i1.905>
- Hayati, N., & Dalimunthe, I. S. (2024). The Concept Of Science In Philosophy Review (Study Aspects Of Ontology, Epistemology And Axiology Of Science). *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 11(2),

- 162-178. <https://doi.org/10.24952/di.v11i2.10462>
- Munip, A. (2024). Ilmu dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 10(1), 49-58. <https://doi.org/10.46963/aulia.v10i1.1875>
- Rosida, R. F., Amaliah, L. N., Mahardika, I. K., & Suratno, S. (2023). The process of forming knowledge: In the study of ontology, epistemology, and axiology. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 5(1), 13-18. <https://doi.org/10.29103/ijevs.v5i1.12980>
- Handoko, M. D. (2020). Manajemen Mutu Pendidikan dalam Perspektif Kebijakan Pendidikan Nasional. *Dewantara*, 9, 35-52. <https://doi.org/10.38073/adbuna.v3i1.992>
- Hidayat, R., Afandi, A., Siregar, M., & Mujiatun, S. (2024). Peran Filsafat Ilmu dalam Meningkatkan Kualitas Penelitian Manajemen: Pendekatan Epistemologi, Ontologi, dan Aksiologi. *Jurnal Lentera Bisnis*, 13(3), 2155-2171. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v13i3.1310>
- Prasanty, A. B., & Darodjat, D. (2024). Ontologi: Membongkar Hakikat Keberadaan dalam Dunia Filsafat. *Student Research Journal*, 2(5), 8-25. <https://doi.org/10.55606/srj-yappi.v2i5.1533>
- Sauri, S., Firmansyah, H., & Rizal, A. S. (2010). *Filsafat Ilmu Pendidikan Agama*. CV Arfino Raya.
- Suryati, H. (2025). Epistemologi Ilmu: Landasan Filsafat dalam Pengembangan Pengetahuan. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 5(2), 626-638. <https://doi.org/10.52690/jitim.v5i2.987>
- Antonovskiy, A. Y., & Barash, R. E. (2022). How social ontology is possible from the point of view of epistemology and philosophy of language? *RUDN Journal of Philosophy*, 26(3), 607-622. <https://doi.org/10.22363/2313-2302-2022-26-3-607-622>
- Malshina, N. (2020). The ontological rootedness of cognitive practices linguistic forms in religious socio-cultural traditions: a comparative approach. *Communicology*, 8(3), 138-148. <https://doi.org/10.21453/2311-3065-2020-8-3-138-148>
- Matthews, W. (2023). Getting Our Ontology Right: A Critique of Language and Culture in the Work of François Jullien. *Theory, Culture & Society*, 40(4-5), 75-92. <https://doi.org/10.1177/02632764221147664>
- Barger, M. M., Perez, T., Canelas, D. A., & Linnenbrink-Garcia, L. (2018). Constructivism and personal epistemology development in undergraduate chemistry students. *Learning and Individual Differences*, 63, 89-101. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2018.03.006>
- Boon, M., Orozco, M., & Sivakumar, K. (2022). Epistemological and educational issues in teaching practice-oriented scientific research: roles for philosophers of science. *European Journal for Philosophy of Science*, 12(1), 16. <https://doi.org/10.1007/s13194-022-00447-z>
- Kulsum, U. (2020). Epistemologi Islam

- Dalam Tinjauan Filosofis. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 9(2), 229-241. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v9i2.185>
- Mejías, Y. C. M. (2018). Epistemología y Pedagogía... Consideraciones. *Revista Scientific*, 3(9), 362-372. <https://doi.org/10.29394/Scientific.issn.2542-2987.2018.3.9.20.362-372>
- Rizvi, S. (2020). Epistemology according to Allamah Tabatabai. *Kom : Casopis Za Religijske Nauke*, 9(2), 27-50. <https://doi.org/10.5937/kom2001027R>
- Karimullah, S. S. (2023). Actualization of Pancasila as an Integrative Paradigm in Forming Imagination and Creativity. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 3(1), 11-21. <https://doi.org/10.52738/pjk.v3i1.141>
- Kuznetsova, I., Mukhamejanova, G., Tuimebayev, Z., Myrzaliyeva, S., & Aldasheva, K. (2024). Axiological approach as a factor of university curriculum language. *XLinguae*, 17(2), 268-279. <https://doi.org/10.18355/XL.2024.17.02.18>
- Pardosi, M. T. (2024). Actualization The Values Of Pancasila Philosophy In School: Study Of Implementation In The Curriculum And Learning To Build Student Character. *JETL (Journal of Education, Teaching and Learning)*, 9(1), 28. <https://doi.org/10.26737/jetl.v9i1.4289>
- Sarnita, F., Suastra, I. W., & Tungga Atmaja, A. W. (2024). Axiological Analysis of the Driving Teacher's Perspective in Educational Philosophy on the Profile of Pancasila at SMAN 2 Kota Bima. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 8(2), 900-905. <https://doi.org/10.58258/jisip.v8i2.6566>
- Za, T., Walidin, W., Idris, S., & Huda, M. (2024). Pancasila as the Core Value for Character Building in Islamic Higher Education Institutions. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 12(2), 565-592. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v12i2.1212>
- Huda, S., Sarifudin, M., Munifah, M., Humaidi, A., Idris, S., & Mawardi, M. (2022). The Concept of Character Learning: A Comparative Study of Al-Ghazali and Thomas Lickona's Perspectives. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 5(1), 35-52. <https://doi.org/10.22373/jie.v5i1.11974>
- Abdushelishvili, L. (2023). Linguistic-communicative aspects of strategic communication. *Enadakultura*, 29, 367-381. <https://doi.org/10.52340/lac.2023.01>
- Jary, M. (2022). Linguistic Communication Proper. In *Nothing Is Said* (pp. 49-85). Oxford University Press Oxford. <https://doi.org/10.1093/oso/9780192863188.003.0004>
- Saifudin, A. (2020). Kesantunan Bahasa dalam Studi Linguistik Pragmatik. *Lite*, 16(2), 135-159. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Wulandari, E. R., & Putra, D. A. K. (2025).

- Realisasi Prinsip Kesantunan dalam Podcast Vindes Bersama Bernadya. *Bestari: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pengajarannya*, 3(1), 338-350.
- Dimitriu, A. (2023). Linguistic approaches to development pragmatic communication skills in the English language to students from technical vocational education. *Studia Universitatis Moldaviae. Seria Științe Ale Educației*, 5(165), 53-58. [https://doi.org/10.59295/sum5\(165\)2023_09](https://doi.org/10.59295/sum5(165)2023_09)
- Koknova, T. A. (2022). Linguistic and methodological competence of foreign language teachers (professional characteristic). *Bulletin of Luhansk Taras Shevchenko National University*, 2 (350), 131-138. [https://doi.org/10.12958/2227-2844-2022-2\(350\)-131-138](https://doi.org/10.12958/2227-2844-2022-2(350)-131-138)
- Muminova, A. (2020). The importance of linguistic competence in teaching process. *Eurasian Union Scientists*, 8(5), 57-58. <https://doi.org/10.31618/ESU.2413-9335.2020.8.74.787>
- Vedder, I. (2020). Competenza linguistica, competenza pragmatica e competenza interazionale nelle proteste di apprendenti di italiano lingua seconda. *Lingua Due Italiano*, 12(2), 201-214. <https://doi.org/10.13130/2037-3597/15065>
- Assaf, H. A., & Saeed, Y. S. (2022). The Influence of the Pragmatism Philosophy on Linguistics. *Journal of University of Raparin*, 9(5), 313-337. [https://doi.org/10.26750/Vol\(9\).No\(5\).Paper15](https://doi.org/10.26750/Vol(9).No(5).Paper15)
- Minyar-Belorucheva, A., & Sergienko, P. (2023). Linguistic Approach to the Axiological Sphere of Language and Culture Research in the Modern Communication Studies. *Scientific Research and Development. Modern Communication Studies*, 12(2), 15-19. <https://doi.org/10.12737/2587-9103-2023-12-2-15-19>
- Vize, C. E., & Lynam, D. R. (2020). Merging Structural and Process-Related Approaches to the Study of Agreeableness: A Preregistered Replication and Extension Attempt. *European Journal of Personality*, 34(2), 139-163. <https://doi.org/10.1002/per.2241>
- Morgan, T., Wiles, J., Park, H.-J., Moeke-Maxwell, T., Dewes, O., Black, S., Williams, L., & Gott, M. (2021). Social connectedness: what matters to older people? *Ageing and Society*, 41(5), 1126-1144. <https://doi.org/10.1017/S0144686X1900165X>
- Pertiwi, Y. W., Hutahaean, E. S. H., Perdini, T. A., & Novitasari, F. (2022). Mapping the Construct of Obedience in Education. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 9(12), 308-315. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v9i12.4233>
- Sayogie, F. (2022). Framing Face-Saving Behavior on Facebook. *International Journal of Media and Information Literacy*, 7(2), 554-559. <https://doi.org/10.13187/ijmil.2022.2.554>
- Susandi, A., Zamzani, Z., Prabowo, M., & Yulianto, B. (2024). Portrait of students' language politeness in elementary school. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 13(1), 141-149. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i1.24872>
- Apdillah, D., Harmika, Z., Sahera, M., &

- Harahap, H. U. (2022). Communication ethics as virtual virtue control in media behavior society in the digital age. *Journal Of Humanities, Social Sciences and Business (JHSSB)*, 1(3), 49-60. <https://doi.org/10.55047/jhssb.v1i3.148>
- Ibrahim, I. M., & Bakir, S. N. (2021). Generosity Maxim in Leech's Theory in Pshdar Area: Socio-Pragmatic Perspective. *Journal of University of Raparin*, 8(2), 81-102. [https://doi.org/10.26750/Vol\(8\).No\(2\).Paper4](https://doi.org/10.26750/Vol(8).No(2).Paper4)
- Nabila, I., & Heryono, H. (2025). Politeness Principles in "Murder On The Orient Express" Film: A Pragmatic Study. *JALL (Journal of Applied Linguistics and Literacy)*, 9(1), 97-116. <https://doi.org/10.25157/jall.v9i1.18027>
- Puspawati, A. (2025). Analysis of Politeness Maxims in Indonesian Language Use in College Environments. *Romeo Review of Multidiciplinary Education, Culture, and Pedagogy*, 4(2), 80-89. <https://doi.org/10.55047/romeo.v4i2.1625>
- Kurniawan, D., & Rambe, A. H. (2024). Implementation of Character Education Through Indonesian Language Learning in Elementary Schools. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 6(3), 1-12. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v6i3.6166>
- Santoso, T., Sujianto, D., Afianto, D., Saputro, D., Sabardila, A., Fauziati, E., & Markhamah, D. (2020). Character Education Values in Revised Edition of the Indonesian Language Learning Curriculum for Year 10. *Universal Journal of Educational Research*, 8(2), 417-424. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080212>
- Jannah, M., Anshori, R. al, Istiadah, I., & Huda, M. (2024). Arabic Language Learning in The Merdeka Curriculum From the Perspective of Progressivism Philosophy. *Lisanudhad: Jurnal Bahasa, Pembelajaran, Dan Sastra Arab*, 11(1), 32-51. <https://doi.org/10.21111/lisanudhad.v11i01.10787>
- Kharimah, I., Siminto, S., & Qamariah, Z. (2023). The Implementation Of Merdeka Curriculum For Formal English Learning. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 1(3), 52-65. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v1i3.206>
- Muhsyanur, M. (2024). Implementation of Merdeka Belajar in Indonesian Language Learning in Senior High Schools. *Jurnal Ilmiah Insan Mulia*, 1(1), 8-14. <https://doi.org/10.59923/jiim.v1i1.170>
- Rintaningrum, R., Fahmi, A., Nuswantara, K., Trisyanti, U., Yusuf, K., & Zahrok, S. (2023). Strengthening English Language Learning Through an Independent Curriculum Approach. *International Journal of Science and Society*, 5(5), 161-171. <https://doi.org/10.54783/ijssoc.v5i5.875>
- Hua, H. H., & Le, T. T. (2024). Enhancing Learner Autonomy and Cultural Awareness: Strategies of Vietnamese Tertiary-Level EFL Teachers. *European Journal of Educational Research*, 13(4), 1519-1534. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.13.4.1519>
- Yang, S.-H., & Yeh, H.-C. (2021). Enhancing EFL learners' intracultural development as cultural communicators

- through YouTube video-making. *Technology, Pedagogy and Education*, 30(4), 557-572. <https://doi.org/10.1080/1475939X.2021.1925336>
- Koh, E. T., & Owen, W. L. (2000). Descriptive Research and Qualitative Research. In *Introduction to Nutrition and Health Research* (pp. 219-248). Springer US. https://doi.org/10.1007/978-1-4615-1401-5_12
- Suarez, D. (2010). Evaluating Qualitative Research Studies for Evidence Based Library and Information Practice. *Evidence Based Library and Information Practice*, 5(2), 75-85. <https://doi.org/10.18438/B8V90M>
- Kara, H. (2023). Secondary data. In *Research and Evaluation for Busy Students and Practitioners* (pp. 123-134). Policy Press. <https://doi.org/10.51952/9781447366263.ch008>
- Manu, E., Akotia, J., Sarhan, S., & Mahamadu, A.-M. (2021). Identifying and sourcing data for secondary research. In *Secondary Research Methods in the Built Environment* (pp. 16-25). Routledge. <https://doi.org/10.1201/9781003000532-2>
- Cano, L., Hein, E., Rada-Orellana, M., & Ortega, C. (2019). A Case Study of Library Data Management: A New Method to Analyze Borrowing Behavior. In *Information Management and Big Data* (pp. 112-120). https://doi.org/10.1007/978-3-030-11680-4_12
- Kilubi, I. (2018). Research methodology and data collection. In *Strategic Technology Partnering and Supply Chain Risk Management* (pp. 79-89). Springer Fachmedien Wiesbaden. https://doi.org/10.1007/978-3-658-19918-0_8
- Monsen, K. A. (2018). Descriptive Analysis and Interpretation. In *Intervention Effectiveness Research: Quality Improvement and Program Evaluation* (pp. 53-62). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-61246-1_5
- Maxwell, G. S. (2021). Validity Considerations in Data Collection and Use. In *Using Data to Improve Student Learning* (pp. 143-183). https://doi.org/10.1007/978-3-030-63539-8_5
- Noble, H., & Heale, R. (2019). Triangulation in research, with examples. *Evidence Based Nursing*, 22(3), 67-68. <https://doi.org/10.1136/ebnurs-2019-103145>
- Gultom, M. A. B., & Rahmadini, N. F. (2022). The Relation of the Use of Language in Social Media to Politeness Among Students (pp. 1-13). <https://doi.org/10.31219/osf.io/dq8wy>
- Fatić, A. (2021). The Epistemic Value of Politeness as a Virtue. In *The Philosophy of (Im) Politeness* (pp. 115-136). https://doi.org/10.1007/978-3-030-81592-9_7
- Isosävi, J. (2020). Cultural outsiders' reported adherence to Finnish and French politeness norms. *Journal of Pragmatics*, 155, 177-192. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2019.10.015>
- Trubnikova, V. (2023). Conceptualization of first-order politeness in Russia: an exploratory study. *Journal of Politeness Research*, 19(2), 391-414. <https://doi.org/10.1515/pr-2021-0042>
- Syting, C. J. O., & Gildore, P. J. E. (2022). Teachers' Linguistic Politeness in Classroom Interaction: A Pragmatic

- Analysis. *World Journal of English Language*, 12(8), 133-141. <https://doi.org/10.5430/wjel.v12n8p133>
- Aporbo, R. J., Barabag, J. M. C., Catig, B. U., & Claveria, C. M. P. (2024). Face-threatening and Face-saving Speech Acts of Teachers: A Discourse Analysis of Classroom Interactions. *World Journal of English Language*, 14(3), 413-439. <https://doi.org/10.5430/wjel.v14n3p413>
- Malovana, N., & Yusiuk, A. (2020). Face saving aspects in intercultural communication. *Visnik Mariupol's'kogo Deržavnogo Unìversitetu. Seriâ: Filologîâ*, 13(22), 189-196. <https://doi.org/10.34079/2226-3055-2020-13-22-189-196>
- Alief, K., & Nashruddin, N. (2022). Application of Language Politeness in Learning Activities at School. *JELITA*, 3(1), 1-11. <https://doi.org/10.56185/jelita.v3i1.93>
- Mugford, G. (2022). Politeness in professional contexts: foreign-language teacher training. *Journal of Politeness Research*, 18(1), 151-172. <https://doi.org/10.1515/pr-2020-0006>
- Hwang, J. young. (2024). Cross-cultural communication in global business. *GSC Advanced Research and Reviews*, 21(3), 457-469. <https://doi.org/10.30574/gscarr.2024.21.3.0481>
- Tanduk, R. (2023). Pragmatic Aspects of Speech Acts: A Cross-Linguistic Perspective. *English Review: Journal of English Education*, 11(3). <https://doi.org/10.25134/erjee.v11i3.8762>
- Kyriakopoulou, N., & Vosniadou, S. (2020). Theory of Mind, Personal Epistemology, and Science Learning: Exploring Common Conceptual Components. *Frontiers in Psychology*, 11, 1-15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01140>
- Sihombing, N. A., & Sauri, S. (2021). Sociolinguistic Epistemology and Its Implications in Learning Indonesian Language at School. *SeBaSa*, 4(1), 53-66. <https://doi.org/10.29408/sbs.v4i1.2960>
- Anwar, M., Amir, F. R., Herlina, H., Anoegrajekti, N., & Muliastuti, L. (2021). Language Impoliteness among Indonesians on Twitter. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 37(4), 161-176. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2021-3704-10>
- Rega, R., Marchetti, R., & Stanziano, A. (2023). Incivility in Online Discussion: An Examination of Impolite and Intolerant Comments. *Social Media + Society*, 9(2), 1-12. <https://doi.org/10.1177/20563051231180638>
- Sauri, S., & Sanusi, A. (2025). Investigating Teacher Performance in Character Building Students: a Case Study of Teaching and Learning at an Elementary School in Indonesia. *Journal of Lifestyle and SDGs Review*, 5(1), e03829. <https://doi.org/10.47172/2965-730X.SDGsReview.v5.n01.pe03829>
- Subyantoro, Suseno, Zuliyanti, & Fadilya Diani Putri, S. (2023). Impoliteness Strategy for Cyberbullying in Indonesian on Instagram Social Media. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 9(2), 735-749. <https://doi.org/10.22>

- 219/kembara.v9i2.25517
- Salimi, E. A., & Mortazavi, S. M. (2023). "I Keep Forgetting You're Still Alive": Unmasking Impoliteness in the Xsphere. *Language Teaching Research Quarterly*, 38, 18-33. <https://doi.org/10.32038/ltrq.2023.38.02>
- Santoso, T., Nurhayati, E., & Margana. (2025). Indonesian Netizens' Impoliteness Toward Government Loudspeaker Policies: A Cyberpragmatic Approach. *Journal of Language Teaching and Research*, 16(2), 604-616. <https://doi.org/10.17507/jltr.1602.27>
- Mishra, K., Firdaus, M., & Ekbal, A. (2023). Predicting Politeness Variations in Goal-Oriented Conversations. *IEEE Transactions on Computational Social Systems*, 10(3), 1095-1104. <https://doi.org/10.1109/TCSS.2022.3156580>
- Zhang, S., Mingyue Gu, M., Sun, W., & Jin, T. (2024). Digital literacy competence, digital literacy practices and teacher identity among pre-service teachers. *Journal of Education for Teaching*, 50(3), 464-478. <https://doi.org/10.1080/02607476.2023.2283426>
- Adriyanti, K. Y. (2021). Implementation of Character Education in Teaching English For Young Learners. *The Art of Teaching English as a Foreign Language*, 2(1), 17-23. <https://doi.org/10.36663/tatefl.v1i2.98>
- Indrayanti, T. (2022). Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Talk Show dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Tingkat SMP. *Buana Bastra*, 6(2), 1-12. <https://doi.org/10.36456/bastra.vol6.no2.a5034>
- Mujiburrohman, M., & Widyaningsih, E. (2025). Perspektif Ontologi Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di SD Negeri 02 Karang. *Asian Journal of Early Childhood and Elementary Education*, 3(1), 70-82. <https://doi.org/10.58578/ajecee.v3i1.4647>
- Yusup, A., & Jannah, R. (2024). The Role of Education in the Formation of Social Character in a Multicultural Society. *International Journal of Social and Human*, 1(1), 1-7. <https://doi.org/10.59613/30r6jp04>
- Farayanti, D., Suparni, S., & Syamsuddin, S. (2024). Linguistic Politeness in Indonesian Language Learning Interactions: A Pragmatic Analysis Based on Leech's Principles. *Applied Linguistics: Innovative Approaches and Emerging Trends*, 1(2), 175-191. <https://doi.org/10.58989/appling.v1i2.30>
- Irwansyah, D. (2018). Teaching English at Indonesian Islamic Higher Education: An Epistemological Perspective. *Dinamika Ilmu*, 18(1), 1-13. <https://doi.org/10.21093/di.v18i1.1120>
- Islami, N. I., & Sauri, S. (2022). Konsep Positivisme dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Merdeka Belajar. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 97-107. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.7449>
- Guo, B. (2024). The axiological contexts and perspectives in language studying. *Higher Education: Traditions, Values, Perspectives: Proceedings of the International Scientific Conference*, 375-379. <https://doi.org/10.46727/c.27-28-09-2024.p375-379>

- Saleh, M. (2024). Integrating Religious Values into Indonesian Language Learning: Pedagogical Approaches and Impacts. *Global International Journal of Innovative Research*, 2(8), 1806-1813. <https://doi.org/10.59613/global.v2i8.269>
- Bayurini, D. S., Sauri, S., & Hikamudin, E. (2024). Pedagogical Study in Character Development to Increase the Moral Awareness of Students in Schools. *Proceeding of International Conference on Education, Language, Literacies, and Literary Studies (ICONELS)*, 1, 81-89.
- Sauri, S., & Sanusi, A. (2024). Assessing of Pedagogical Competency of Prospective Teachers in Teaching Arabic in Schools: Suitable or Not Suitable? *Journal of Ecohumanism*, 3(7), 2509-2518. <https://doi.org/10.62754/joe.v3i7.4653>
- Syaiful, R., Mochammad, N., & Amrozi, K. (2024). Meaningful Learning in Philosophical Perspective: A Review of Ontology, Epistemology, and Axiology. *Journal of Education Technology and Inovation*, 7(2), 89-94. <https://doi.org/10.31537/jeti.v7i2.2152>
- Amir, I., Nursalam, N., & Mustafa, I. (2022). Tantangan Implementasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka Belajar. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 204-215. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.7587>
- Prayitno, H. J., Markhamah, Nasucha, Y., Huda, M., Ratih, K., Ubaidullah, Rohmadi, M., Boeriswati, E., & Thambu, N. (2022). Prophetic educational values in the Indonesian language textbook: pillars of positive politeness and character education. *Heliyon*, 8(8), e10016. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10016>
- Syafitri, M. (2023). Analysis of Pancasila Learner Profile Values in Indonesian Language Learning Book Texts. *Aksis : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 186-199. <https://doi.org/10.21009/AKSIS.070207>
- Sumaryamti, S. (2023). Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 4(1), 47-55. <https://doi.org/10.36418/jist.v4i1.564>
- Fauziah, F. N., Saddhono, K., & Suryanto, E. (2023). Implementation of Local Wisdom-Based Indonesian Learning to Strengthen Pancasila Student Profiles (P5): Case Studies in Vocational High Schools. *Journal of Curriculum and Teaching*, 12(6), 283-297. <https://doi.org/10.5430/jct.v12n6p283>
- Wardana, M. A. W., Saddhono, K., & Suhita, R. (2022). Kesantunan Berbahasa sebagai Implementasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran di SMP PGRI 2 Wates Kabupaten Blitar: Kajian Sociolinguistik Alih Kode dan Campur Kode. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 606-613. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.57904>